

Research Article

## Potensi Kalbu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Chusnunnisa' Suryanudin<sup>1</sup>

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [chusnunnisa1@gmail.com](mailto:chusnunnisa1@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Received : August 20, 2023

Revised : January 17, 2024

Accepted : Februari 25, 2024

Available online : March 21, 2024

**How to Cite:** Chusnunnisa' Suryanudin. 2024. "Potensi Kalbu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (1):162-71. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i1.787](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.787)

**Abstract:** Students are individuals who can determine good or bad with the development of technology. This is inseparable from the existence of students as human beings who have potential of qalb. The potential of qalb can turn feelings and decisions that exist in humans. Al-Qur'an Hadith talk a lot about the potential of qalb both concretely and abstractly. The author wants to discuss the potential of qalb in Islamic education perspective Al-Qur'an Hadith. The problems in this article are examined using library research whose data sources come from books and journals. The author uses documentation and content analysis in collecting and analyzing data. Qalb can be defined as immaterial heart and heart. The immaterial heart has the highest position in decision making and influences individual actions and behavior. The potential of qalb contained in the Al-Qur'an hadith is that qalb is inconsistent, inherent in human nature, the center of teaching, can be peaceful because of dhikr, can die because of hasad, arrogance, and the truth of truth, and there are whispers of goodness, whispers of immorality, and unstable whispers to qalb. The implementation of the potential of qalb in Islamic education is praying, husnudzon, dzikrullah, not being hasty, istighfar, muhasabah.

**Keyword:** Al-Qur'an Hadith, Islamic Education, Qalb

**Abstrak:** Siswa merupakan individu bebas yang dapat menentukan baik maupun buruk dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi siswa sebagai manusia yang memiliki potensi kalbu. Potensi kalbu merupakan potensi yang dapat membolak-balikkan perasaan dan keputusan yang ada pada diri manusia. Al-Qur'an dan Hadis banyak membicarakan tentang potensi kalbu baik secara konkret ataupun abstrak. Berdasarkan itulah penulis ingin membahas potensi kalbu persektif Al-Qur'an dan Hadis dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Permasalahan dalam artikel ini diteliti menggunakan penelitian pustaka yang

sumber datanya berasal dari buku dan jurnal. Penulis menggunakan dokumentasi dan analisis konten dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kalbu dapat didefinisikan sebagai jantung dan hati secara immateri. Kalbu secara hati immateri memiliki kedudukan tertinggi dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi tindakan serta perilaku individu. Potensi kalbu yang terdapat dalam Al-Qur'an hadis yaitu kalbu sifatnya tidak konsisten, kalbu adalah hakikat yang melekat pada diri manusia, kalbu sebagai sentral pengajaran, kalbu dapat tenteram karena berdzikir, kalbu dapat mati karena sifat hasad, takabur, dan menentang kebenaran, dan terdapat bisikan kebaikan, bisikan maksiat, dan bisikan labil pada kalbu. Implementasi potensi kalbu dalam pendidikan Islam yaitu berdoa, husnudzon, dzikrullah, tidak gegabah, istighfar, muhasabah.

**Kata kunci:** Al-Qur'an Hadist, Kalbu, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dalam berbagai sektor pendidikan seperti kurikulum, materi, metode, dan media harus disesuaikan dengan objek pendidikan, yaitu peserta didik. Adapun peserta didik pada saat ini merupakan manusia-manusia yang dikenal dengan istilah generasi Z dan Alpha, yang mana berbeda cara mendidiknya dengan generasi sebelumnya. Begitu pun dengan era pendidikan yang mana mulai memasuki pendidikan era soceity 5.0.

Pendidikan pada era society 5.0 merupakan pendidikan yang berpusat pada manusia, kecerdasan buatan dan terampil dalam menggunakan teknologi (Rahmawan dan Efendi, 2021). Teknologi yang berkembang pada saat ini memang sangat pesat dan banyak berbagai media yang dapat dengan mudah diakses oleh manusia, termasuk peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat tersebut akan menambah wawasan dan membuka cakrawala peserta didik pada dunia yang lebih luas. Begitu juga dengan kreativitas dan keterampilan peserta didik akan terfasilitasi dengan adanya teknologi yang beragam.

Akan tetapi perkembangan teknologi yang pesat, bisa berdampak buruk bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang memilih menggunakan teknologi sebagai ajang bermain game, menonton konten-konten yang amoral, dan lain sebagainya. Lambat laun hal tersebut akan berdampak pada moral peserta didik yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewantara, dkk, 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah individu yang bebas dan dapat menentukan baik maupun buruk dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi peserta didik sebagai manusia yang mana melekat pada dirinya potensi Kalbu. Potensi Kalbu merupakan potensi yang dapat membolak-balikkan segala perasaan dan keputusan yang ada pada diri manusia. Potensi ini bekerjasama dengan aqal dan nafs dalam memutuskan baik buruknya suatu hal. Ayat Al-Qur'an dan Hadis pun banyak menjelaskan tentang potensi Kalbu baik secara tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, penulis ingin membahas tentang potensi Kalbu perpektif Al-Qur'an Hadis dan implementasinya dalam pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel. Mengumpulkan dan menelaah isi buku dan jurnal yang berkaitan dengan artikel penulis merupakan cara kerja dari penelitian pustaka. (Sugiyono, 2017). Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'Lu' Wal Marjan) karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, dan Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam) karya Prof.Dr. H. Maragustam Siregar, M.A merupakan data utama yang penulis gunakan dalam menyusun artikel. Beberapa buku dan jurnal yang diterbitkan juga penulis gunakan sebagai data pendukung dalam artikel ini.

Adapun dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang penulis gunakan dengan menggumpulkan sebagai sumber yang sesuai dengan artikel yang penulis buat (Arikunto, 2013). Penulis menggunakan analisis konten sebagai cara menganalisis data yang telah didapatkan dengan cara menelaah secara mendalam buku, jurnal, dan teks yang sesuai dengan artikel yang penulis buat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Kalbu

Kata قَلْبٌ merupakan kata dasar kalbu yang memiliki arti berbalik, berubah, atau memutar. Kata kalbu menurut kamus Arab-Indonesia yaitu قَلْبٌ - يَلْبُبُ - قَلَبٌ yang memiliki arti memutar, membalikan, membolak-balikan, jungkir-balik, dan menelungkupkan. Adapun menurut KBBI, kalbu diartikan sebagai hati yang suci murni dan pangkal dari perasaan batin. Oleh karena itu, kalbu memiliki potensi berbolak-balik dalam menentukan perasaan batin yang dirasakan, benci bisa menjadi cinta, atas bisa menjadi bawah, dan setuju menjadi tidak setuju. Hal tersebut merupakan esensi kalbu yang memang dari asalnya memiliki sifat yang tidak konsisten.

Adapun definisi kalbu menurut Al-Qur'an sebagai berikut:

فَإِنَّهَا ۖ بِهَا يَسْمَعُونَ آذَانَ أَوْ بِهَا يَعْقِلُونَ قُلُوبٌ لَهُمْ فَنَكُونُ الْأَرْضِ فِي يَسِيرُوا أَفَلَمْ  
الصُّدُورِ فِي الَّتِي الْقُلُوبُ تَعْمَى وَلَكِنَّ الْأَبْصَارُ تَعْمَى لَا

Artinya

"Maka tidak pernahkan mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, telinga dapat mendengar? Sebenarnya bukan mati itu yang buta, melainkan yang buta adalah hati yang ada di dada" (Al-Hajj:46)

.... كَظْمِينَ الْحَنَاجِرِ أَدَى الْقُلُوبِ إِذِ الْأَرْفَةِ يَوْمَ وَأَنْذَرَهُمْ

Artinya

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan" (Q.S Ghafir:18)

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat dikatakan bahwa kalbu adalah hati yang letaknya di dalam dada dan dekat kerongkongan, yang mana hati ini dapat merasakan perasaan batin seperti sesak, gelisah, sedih, gembira, dan lain sebagainya.

Hal ini sama dengan definisi kalbu menurut kamus besar bahasa Indonesia yang telah penulis paparkan di atas. Adapun sebuah hadi yang menerangkan juga tentang kalbu, yaitu sebagai berikut:

وَعَرَضِهِ لِدِينِهِ اسْتَبْرَأَ الْمُشَبَّهَاتِ اتَّقَى فَمَنْ النَّاسُ مِنْ كَثِيرٍ يَعْلَمُهَا لَا مُشَبَّهَاتٍ وَبَيْنَهُمَا بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ الْحَلَالُ  
أَرْضِهِ فِي اللَّهِ جَمِيٌّ إِنَّ أَلَا جَمِيٍّ مَلِكٍ لِكُلِّ وَإِنَّ أَلَا يُوَاقِعُهُ أَنْ يُوشِكُ الْجَمِيَّ حَوْلَ يَزْعَى كِرَاعِ الشُّبُهَاتِ فِي وَقَعٍ وَمَنْ  
الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا كُلُّهُ الْجَسَدُ فَسَدَتْ فَسَدَتْ وَإِذَا كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّةَ الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ أَلَا مَحَارِمُهُ

Artinya

”Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang subhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka barang siapa yang takut terhadap subhata berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perkara subhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembala hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah Swt apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati” (H.R Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599)

Hadis diatas menjelaskan bahwa kalbu secara jasmani merupakan segumpal daging yang menjadi pusat kehidupan, yaitu jantung. Hal ini dikarenakan jantung merupakan organ vital manusia yang mengalirkan darah pembawa oksigen keseluruh tubuh tanpa terkecuali. Sehingga apabila jantung bermasalah, maka sistem peredaran darah akan terganggu dan membuat manusia kekurangan oksigen. Pemaknaan lain dari kalbu yaitu hati secara abstrak, ruhaniah, dan immateri. Hal ini didasarkan pada penyebutan segumpal daging sebagai hati pada ujung hadis yang membahas tentang halal, haram, makruh, dan subhat yang mana Nabi Muhammad Saw melarang untuk mendekati perkara yang subhat apalagi pekara yang haram. Adanya larangan tersebut disinyalir karena perkara-perkara yang subhat lagi haram, dapat mengotori dan menimbulkan penyakit bagi jasmani maupun ruhani manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Ghazali yang menyatakan bahwa kalbu adalah organ manusia berupa sehumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri dengan bentuk kerucut bulan memanjang seperti buah sanubari, yang mana tugasnya memompa darah ke seluruh tubuh dan terdapat darah hitam sebagai sumber roh. Adapun kalbu juga dimaknai sebagai sesuatu yang halus dan memiliki sifat ketuhanan yang berhubungan dengan fisik atau tubuh (Maragustam, 2014)

Ibnu Manzhur berargumen bahwa kalbu secara jasmani dipahami sebagai jantung yang berbolak-balik memompa darah pembawa oksigen ke seluruh tubuh dan paru-paru. Ibnu Manzhur juga berargumen bahwa kalbu secara immateri adalah kondisi ruhaniah yang berputar-putar saat akan mengambil keputusan. Kalbu sebagai kekuatan immateri dapat melakukakn persepsi, pemahaman, perenungan yang mana dapat memunculkan perasaan sedih, bahagia, semangat, keberanian, ketakutan, dan gelisah. Contohnya adalah orang yang jatuh cinta mengatakan bahwa hatinya merasa hangat dan meletup-letup seperti ada kupu-kupu yang beterbangan. Maksud dari istilah tersebut bukan jantung secara wujud organ

manusia yang hangat dan meletu-letup, namun hati ruhaniah yang terasa hangat dan meletup-letup (Amda dan Daheri, 2020).

Kalbu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam diri manusia, yang mana diibaratkan sebagai raja atau pemangku keputusan tertinggi. Hal ini dikarenakan kalbu merupakan salah satu bagian hakikat manusia yang dapat memberikan jawaban saat ingin memutuskan suatu hal. Kalbu juga dapat menentukan baik buruknya perilaku yang dimunculkan dalam tindakan sehari-hari. Kalbu yang baik akan memunculkan tindakan yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Karena Rasulullah Saw pernah bersabda yang mengatakan bahwa setiap tindakan atau perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan niat letaknya ada didalam kalbu atau hati.

Adapun dari berbagai pemaparan tentang definisi kalbu menurut Al-Qur'an dan Hadis seperti yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi kalbu. Kalbu dapat memiliki dua definisi yaitu kalbu secara jasmani dan kalbu secara ruhani. Kalbu secara jasmani merupakan organ tubuh manusia yang diberikan oleh Allah Swt. dalam berbentuk kerucut bulat memanjang dan terletak di dada sebelah kiri dekat dengan kerongkongan yang dikenal dengan sebutan jantung. Jantung berfungsi sebagai pemompa darah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh, sehingga gerak dan kontrol tubuh sangat dipengaruhi oleh kerja jantung. Apabila jantung bermasalah, maka akan berdampak pada permasalahan yang melibatkan organ-organ lain dalam tubuh. Adapun kalbu didefinisikan sebagai hati ruhani yang dapat mengenal, menangkap, dan mengetahui segala sesuatu, serta memiliki sifat yang berputar-putar dalam mengambil sebuah keputusan (Mansyur, 2017). Kalbu ini merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia dan memiliki kedudukan tertinggi dalam mengatur keputusan yang akan diambil oleh manusia, yang mana berarti dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia.

## 2. Potensi Kalbu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis banyak menyebutkan kata kalbu dan potensinya secara tersirat maupun tersurat. Berikut penulis paparkan beberapa potensi kalbu dalam Al-Qur'an dan Hadis (Maragustam, 2010):

a. Kalbu sifatnya tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan dari Allah Swt

أَلَوْهَابُ أَنْتَ إِنَّكَ رَحْمَةٌ لَدُنْكَ مِنْ لَنَا وَهَبْ هَدْيَتَنَا إِذْ بَعَدَ قُلُوبَنَا تُرْعَ لَا رَبَّنَا

Artinya

"(Mereka berdoa) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami pada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah pada kami Rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau maha pemberi" (Q.S Al-Imran:8)

Ayat di atas memahami bahwa orang-orang berilmu akan memohon kepada Allah Swt agar dimantapkan, diistiqomahkan, dijaga, dan dibimbing iman, Islam, dan ihsan yang mereka miliki, serta jangan sampai masuk dalam jurang kesesatan setelah mereka beriman (Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). Hal ini membuktikan bahwa mereka mendambakan kebahagiaan duni dan akhirat, serta paham bahwa Allah Swt. adalah zat yang maha membolak-balikan hati seseorang.

b. Kalbu adalah hakikat yang melekat pada diri manusia

.... الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا كُلُّهُ الْجَسَدُ فَسَدَ فَسَدَتْ وَإِذَا كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّتْ الْجَسَدُ فِي وَإِنَّ أَلَا

Artinya

"Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati" (H.R Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599)

Hadis di atas memahami bahwa kalbu menjadi pusat atau sentral dari seluruh tubuh baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini dikarenakan jika kalbu dimaknai secara fisik sebagai jantung, maka jantung merupakan organ vital manusia pemompa darah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh. Apabila jantung bermasalah, maka organ-organ lain juga akan ikut bermasalah karena tidak ada pasokan oksigen yang dibawa darah ke seluruh tubuh. Adapun jika kalbu dimaknai secara psikis yaitu hati immateri, maka hati merupakan pusat batiniah yang dirasakan oleh manusia. Apabila hati immateri kotor dan berpenyakit seperti hasad, iri, sombong, dan ujub, maka pastinya akan mendorong kerja akal, nafs, sikap, dan perilaku ke arah yang tidak baik. Hal ini ditekankan bersihnya hati akan tercermin dalam sikap, cara berfikir, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kalbu sebagai alat untuk mengenal, mengetahui, memahami, sentral pengajaran, dan akal

شَهِيدٌ وَهُوَ السَّمْعُ أَلْفَى أَوْ قَلْبٌ لَهُ كَانَ لِمَنْ لَذِكْرَى ذَلِكَ فِي إِنْ

Artinya

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya" (Q.S Qaf:37)

Ayat di atas memahami bahwa hati yang dimaksud adalah akal yang digunakan secara sadar untuk memahami, mengetahui, dan memikirkan peringatan-peringatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Adapun penggunaan akal secara sadar dengan diikuti oleh kepekaan inderawi, akan melahirkan pengetahuan berdasarkan fakta-fakta yang ada (Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). Oleh karena itu, kalbu memiliki potensi untuk menangkap pelajaran dan hikmah dari suatu peristiwa atau fenomena, yang mana dapat menjadi refleksi dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di masa depan.

d. Kalbu dapat tenang dan tenteram karena dzikir

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ أَلَا اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ أَمَّنُوا الَّذِينَ

Artinya

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram" (Q.S Ar-Ra'd: 28)

Ayat di atas memahami bahwa orang-orang yang selalu mengingat Allah Swt, hatinya menjadi tenteram, tidak gelisah dan khawatir, serta jiwanya menjadi tenang. Orang-orang ini juga selalu berbuat kebaikan sebagai salah satu cara dalam dzikirillah dan mereka bahagian dengan kebaikan yang mereka lakukan (Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). Oleh karena itu, orang yang selalu mengingat Allah Swt adalah orang yang secara spiritual menyerahkan hatinya hanya kepada Allah Swt, dan hal ini dapat memunculkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai dalam Islam.

e. Kalbu dapat memiliki penyakit dan mati karena sifat hasad, takabur, dan menentang kebenaran

عَظِيمٍ عَذَابٌ وَلَهُمْ غِشَاوَةٌ أَبْصَارُهُمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ قُلُوبِهِمْ عَلَىٰ اللَّهِ حَتْمٌ

"Allah Swt. telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat" (Q.S Al-Baqarah: 7)

Ayat di atas memahami bahwa Allah Swt. telah mengunci dan menutup kalbu orang-orang kafir, sehingga mereka tidak dapat menerima petunjuk dan nasihat apapun. Pandangan mereka juga tertutup, sehingga tidak bisa memahami dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Adapun penyebab terkuncinya hati, pendengaran, dan penglihatan adalah perilaku serta perbuatan terlarang yang mereka kerjakan dan dapat mengotori hati mereka. Setiap perbuatan maksiat yang dikerjakan, akan menambah kerapatan dan kekuatan kunci yang menutup hati, pendengaran dan penglihatan (Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). Nabi Muhammad Saw juga menjelaskannya dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi dan Ibnu Jarir At-Tabari, yang berbunyi sebagai berikut:

قَلْبِهِ فِي سَوْدَاءٍ نُفُتَةً كَانَتْ أَدْنَبَ إِذَا الْعَبْدَ أَنْ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ مَا كَانُوا قُلُوبِهِمْ عَلِي رَانَ بَلْ كَلَّا" اللَّهُ قَوْلٌ لِكَ فَذْ زَادَتْ زَادَ فَإِنْ قَلْبُهُ صَقَلَ مِنْهَا تَابَ فَإِنْ يَكْسِبُونَ

Artinya

"Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba apabila ia mengerjakan perbuatan dosa terdapatlah suatu noda hitam didalam hatinya, maka jika ia bertobat, mengkilat hatinya, dan jika ia tambah mengerjakan perbuatan buruk, bertambahlah noda hitam". Itulah firman Allah Swt, "Tidak, tetapi perbuatan mereka menjadi noda hitam di hati mereka"

f. Terdapat berbagai bisikan dalam kalbu, yaitu bisikan kebaikan, bisikan maksiat, dan bisikan labil

Bisikan-bisikan tersebut merupakan manifestasi dari adanya godaan yang timbul dari syaitan yang selalu menggoda keturunan Adam hingga hari kiamat. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Hajj ayat 53-54, sebagai berikut:

إِنَّ وَ قُلُوبُهُمْ وَالْقَاسِيَةَ مَرَضٌ قُلُوبِهِمْ فِي لَلَّذِينَ فِتْنَةَ الشَّيْطَانُ يُلْقَى مَا لِيَجْعَلَ فَيُؤْمِنُوا رَبِّكَ مِنَ الْحَقِّ أَنَّهُ الْعَلَمَ أَوْثُوا الَّذِينَ وَلِيَعْلَمَ (٥٣) بَعِيدًا شِقَاقَ لَفِي الظَّالِمِينَ (٥٤) مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ أَمْنًا الَّذِينَ لِهَادِ اللَّهِ وَإِنَّ قُلُوبُهُمْ لَهُ فَتَحَبَّتْ بِهِ

"Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benra-benar dalam permusuhan yang jauh. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman pada jalan yang lurus."(Miftahul Huda, 2022)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa perbuatan syetan yang menggoda dan membisikkan suatu hal dalam hati manusia tersebut merupakan

ujian yang Allah Swt. berikan kepada setiap manusia, baik pada orang mukmin, orang yang ingkar, sesat hati, dan orang munafik. Pada orang beriman, setiap godaan atau bisikan syetan akan menambah kuat iman orang tersebut. Akan tetapi bisikan syetan pada orang yang memiliki penyakit hati dan sesat akan semakin menjauhkan dirinya dari Allah Swt. Adapun Allah Swt. melakukan hal tersebut agar menjadi renungan dan pengetahuan bagi orang yang berilmu terhadap ketetapan Allah Swt, sehingga iman mereka bertambah dan semakin mendunduk, menghamba, dan berserah diri pada Allah Swt. (Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

### 3. Implementasi Potensi Kalbu dalam Pendidikan Islam

Adapun potensi kalbu dalam pendidikan Islam berdasarkan analisis dalam memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh kalbu, sebagai berikut:

#### a. Berdoa

Berdoa dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan manusia dengan mengucapkan kata-kata baik berupa permintaan, permohonan, maupun tuntutan yang ditujukan kepada Allah Swt. Doa menurut Ibnu Arabi dapat dikatakan sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang dapat menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dari dalam diri manusia (Fajar, 2011). Adapun dari segi psikologi, doa merupakan sarana yang dapat menentramkan hati, dan membuat yakin akan keputusan yang telah diambil. Doa juga menyebabkan manusia tanpa sadar selalu terarah pada maksud doa yang diharapkan dan menjadikannya sebagai pengingat. Doa juga menyebabkan manusia merasa dekat dengan Allah Swt dan memunculkan rasa apercaya akan terkabulnya doa tersebut, serta menimbulkan rasa berserah diri hanya kepada Allah Swt (Komalasari, 2019).

Pada proses pembelajaran, guru harus dapat mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Doa ditujukan agar Allah Swt. senantiasa membuka hati dan pikiran siswa agar mudah menerima ilmu yang disampaikan oleh guru. Doa juga ditujukan dengan harapan agar pelajaran-pelajaran yang telah guru sampaikan dapat terserap oleh siswa dan siswa dapat mengaktualisasikan ilmu yang didapatkan dalam berbagai kegiatan positif. Pembiasaan mengucapkan basmalah ketika akan melakukan suatu hal juga harus diterapkan. Hal ini karena dengan basmalah sebagai perantara penyalur energi dari Allah Swt. kepada manusia.

#### b. Olahraga dan Husnudzan

Apabila kalbu dimaknai secara fisik sebagai jantung, maka olahraga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guna menjaga kesehatan jantung. Olahraga dapat memperkuat otot-otot yang ada di tubuh sehingga meningkatkan kekuatan otot untuk menarik oksigen yang ada di aliran darah. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat olahraga bagi tubuh, yaitu dapat membakar kalori dan lemak jahat yang ada di tubuh. Kolesterol jahat dan trigliserida akan terbakar dengan adanya olahraga secara konsisten dan meningkatkan kolesterol baik, sehingga badan akan terasa bugar, terhindar dari resiko stroke dan menyehatkan jantung (Pane, 2015). Sehingga pada saat pembelajaran di kelas, guru harus mengadakan ice breaking yang dapat menggerakkan anggota badan, walaupun hanya tangan ataupun kaki. Hal ini dilakukan agar peredaran darah setiap siswa berjalan lancar, tidak hanya duduk yang menyebabkan siswa mengantuk.



Apabila kalbu dimaknai secara psikis atau hati immateri, maka berlatih memiliki sikap husnudzon dan menghindari sikap suudzon. Orang yang selalu berfikir positif akan selalu mencari hikmah dari setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi. Orang yang berfikir positif juga akan memandang orang dengan positif, sehingga dia melihat kelebihan orang lain untuk dicontoh dan tidak ada terdapat penyakit-penyakit hati yang tersembunyi seperti ujub, hasad, takabur dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, pada mata pelajaran yang secara umum dianggap mudah ada beberapa siswa yang prestasinya rendah. Hal demikian dapat terjadi karena siswa tersebut suudzon kepada guru yang mengajarkan pelajaran tersebut, sehingga hatinya tertutup untuk menerima pelajaran atau hikmah yang disampaikan oleh guru.

c. Tidak gegabah dalam mengambil keputusan

Dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 37, Allah Swt. melarang manusia memiliki perilaku gegabah atau tergesa-gesa. Hal ini dikarenakan sikap gegabah adalah bentuk dari tidak tenteramnya kalbu manusia, yang mana mempengaruhi pikiran menjadi tidak tenang dan tidak bersyukur. Di dunia ini banyak orang yang menginginkan hasil secara instan tanpa melalui proses yang seharusnya dilakukan. Hal ini berakibat pada tercapainya hasil tetapi tidak memuaskan, bahkan malah tidak tercapai sama sekali. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk tidak menuruti dorongan hawa nafsunya, tetapi menggunakan akal dan kalbu secara kolaboratif dalam mengambil keputusan.

Pada proses pembelajaran, guru harus berproses untuk mendidik dan memahami setiap siswa yang diampu. Guru tidak diperbolehkan menjudge siswa bodoh karena tidak lulus dalam salah satu mata pelajaran tertentu. Hal ini dikarenakan setiap anak terlahir dengan keunikan dan potensi yang berbeda-beda. Guru juga harus dapat memberikan motivasi dan arahan pada siswa agar mereka senang berproses dalam belajar dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Dzikrullah

Dzikrullah dapat dikatakan sebagai kegiatan mengingat Allah Swt. Dzikrullah juga dapat dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memalingkan pemikiran individu kepada Allah Swt. dan kehidupan akhirat. Adapun menurut Al-Ghazali terdapat beberapa keutamaan berzikir yaitu mendapatkan ampunan, mengistiqomahkan ingatan seseorang, mendorong individu untuk menghadapi ujian kehidupan dan menenteramkan hati (Ilyas, 2017). Jika hati tenteram, maka tidak akan muncul perasaan gelisah, was-was, khawatir, dan gegabah yang mana akan merugikan individu tersebut. Hati yang tenang akan membawa kedamaian dalam kehidupan. Adapun zikir dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik dengan lisan maupun tulisan (Siregar, 2016).

Individu yang dzikrullah akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt, sehingga segala perbuatan akan dilandasi dengan hati-hati karena takut akan Allah Swt. Hal ini dapat menimbulkan perilaku-perilaku positif dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan atau perintah terlebih dahulu.

Pada proses pembelajaran, guru dapat memasukkan kegiatan dzikrullah ini dalam hidden kurikulum berupa nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi

pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, berdzikir setelah sholat, membaca sholawat, membaca asmaul-husna dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Membuat jadwal piket kelas yang diikuti oleh seluruh siswa agar siswa bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diemban. Membuat program kantin kejujuran untuk melatih kejujuran yang dilakukan oleh siswa.

e. Istighfar

Istighfar adalah ucapan memohon ampunan pada Allah Swt dari segala dosa yang telah dilakukan, serta memohon agar dijaga dengan menutupi akibat buruk dari dosa tersebut. Orang yang sering berbuat dosa secara tidak langsung membuat kunci-kunci yang secara bertahap menutup dan mematikan kalbu yang ada pada dirinya. Hal ini dapat berdampak pada kalbu yang sulit menerima kebenaran, manfaat, serta tidak dapat membedakan baik dan buruk. Ucapan istighfar haruslah diikuti dengan perbuatan taubat nasuha atau taubat yang sungguh-sungguh. Taubat merupakan manifestasi dari istighfar dalam bentuk tindakan, yang mana secara sadar bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi dosa tersebut.

Para ulama berpendapat bahwa hukum taubat itu wajib. Jika berhubungann dengan Allah Swt. maka dimulai dari berhenti melakukan perbuatan maksiat, menyesali perbuatan maksiat, dan bersungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan maksiat. Akan tetapi jika sesama manusia, maka syarat taubatnya ditambah agar minta dibebaskan dari dosa sesuai perbuatan dosa yang dilakukan, artinya harus meminta maaf pada orang yang dizolimi (Maragustam, 2010)

Pada proses pembelajaran, nilai-nilai di atas harus diajarkan guru pada siswa dalam kurikulum maupun hidden kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa spontan mengucapkan istighfar saat melakukan kesalahan. Jika ada yang berkelahi, guru harus mendamaikan dan memberikan pengertian agar sama-sama mau memaafkan.

f. Muhasabah

Muhasabah dapat dikatakan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengevaluasi segala perbuatan yang telah dirinya lakukan, apakah perbuatan yang dilakukan mengandung maksiat atau menata-mata ditujukan untuk menghamba kepada Allah Swt. Adapun konsen muhasabah menurut Al-Ghazali yaitu dimulai dengan niat dan selalu merasa diawasi Allah Swt. Tahap selanjutnya yaitu memeriksa amala perbuatan yang telah dilakukan, jika baik maka bersyukur dan jika masih ada kesalahan harus diperbaiki. Setelah selesai bermuhasabah, maka kemudian memberikan hukuman pada diri sendiri, sungguh-sungguh meninggalkan maksiat, dan mengontrol nafsu agar menjadi nafsu mutmainnah (Hasanah, 2018).

Pada proses pembelajaran, guru harus mengajak peserta didik untuk bermuhasabah dengan cara mengevaluasi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan penilaian mandiri, sharing dengan siswa, renungan, dan lain sebagainya. Muhasabah akan membuat kalbu merasa lega karena dia akan memahami dirinya sendiri dan menyadari perbuatan-perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan. Hal ini dapat berdampak pada keberhasilan pendidikan dimasa depan dan tidak akan terulang kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan karena penyakit hati sudah

dihilangkan. Guru sebagai pendidik pun juga harus mengevaluasi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar guru dapat menjadi pendidik profesional dan memberikan layanan yang maksimal pada siswa.

#### KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diambil dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan, yaitu kalbu dapat didefinisikan secara jasmani sebagai jantung. Jantung merupakan organ tubuh manusia yang diberikan oleh Allah Swt. dengan bentuk kerucut bulat memanjang dan terletak di dada sebelah kiri dekat dengan kerongkongan. Jantung memiliki kedudukan yang pokok dalam menunjang hidup manusia. Hal ini dikarenakan jantung merupakan organ vital yang masuk dalam sistem peredaran darah besar maupun kecil. Tugas jantung adalah memompa darah yang mengandung banyak oksigen ke seluruh tubuh dan paru-paru. Selain jasmani, kalbu juga dapat didefinisikan sebagai hati ruhani yang dapat mengenal dan mengetahui berbagai hal serta memegang kedudukan tertinggi dalam pengambilan keputusan yang bersifat bolak-balik. Kalbu merupakan fitrah yang melekat pada diri manusia dan memiliki kedudukan tertinggi dalam mengatur keputusan yang akan diambil oleh manusia, yang mana berarti dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia.

Adapun potensi kalbu yang terdapat dalam Al-Qur'an hadis yaitu kalbu sifatnya tidak konsisten kecuali yang mendapat bimbingan dari Allah Swt, kalbu adalah hakikat yang melekat pada diri manusia, kalbu sebagai alat sentral pengajaran, kalbu dapat tenang dan tenteram karena berdzikir, kalbu dapat memiliki penyakit dan mati karena sifat hasad, takabur, dan menentang kebenaran, dan terdapat berbagai bisikan kebaikan, bisikan maksiat, dan bisikan labil pada kalbu. Implementasi potensi kalbu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berdoa, husnudzon, dzikrullah, sabar dan tidak gegabah, istighfar, muhasabah, dan olahraga bagi kalbu yang dimaknai secara fisik.

Berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, memberikan fakta bahwa di dalam Al-Qur'an dan Hadis mengandung ayat-ayat dan sabda Nabi Muhammad Saw. yang berhubungan dengan kalbu. Dalam artikel ini penulis membatasi pembahasan pada potensi kalbu perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta pendidikan Islam. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca atau penelitian selanjutnya dapat memaparkan atau mempelajari lebih mendalam tentang potensi kalbu dari berbagai perspektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amda, Ahmad Dibul & Daheri, Mirzan. (2020). Makna Semantik Qalbu dalam Al-Qur'an. SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan, 11(2), 195-99.  
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4043>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

- Dewantara, Jagad, dkk. (2023). Pengaruh Teknologi Dalam Sikap Moralitas dan Tanggung Jawab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4607>
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Fajar, Dadang Ahmad. (2011). *Epistimolohi Doa*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Hasanah, Siti Alfiatun. (2018). Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Dirayah*, 2(2), 63. <http://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/24>
- Ilyas, Rahmat. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>
- Komalasari, Shanty. (2019). Doa dalam Perspektif Psikologi. *Proceeding Antasarii International Conference*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Mansyur. (2017). Al-Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere*, 5(1), 50. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7318>
- Pane, Bessy Sitorus. (2015). Peranan Olahraga dalam Meningkatkan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(79), 2. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v21i79.4646>
- Rahmawan, Aditya Zulmi dan Efendi, Zaenuriyah. (2022). Implementasi Society 5.0 dalam Kebijakan dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>
- Sahbana, M. Dwi Rahman. (2022). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qal, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam. *Journal of Counseling, Education, and Society*, 3(1), 2-5. <https://doi.org/10.29210/o8jces155000>
- Siregar, Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Siregar, Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Siregar, Raja Lottung. (2016). Al-Af'idah dan Qulub serta kaitannya dengan Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1), 108. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1514](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1514)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta